

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil penelitian terdahulu dari Yeni Dwi Ludfiana pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Media Film MARS, Mimpi Ananda Raih Semesta Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”. Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai motivasi belajar yang terkandung dalam media film Mimpi Ananda Raih Semesta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen, pengumpulan data dengan metode dokumentasi, teknis analisis data dengan analisis konten (content analysis), serta pengecekan keabsahan data menggunakan metode ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam media film Mimpi Ananda Raih Semesta adalah keinginan untuk mendapatkan dukungan dari orang tua, keinginan untuk mencapai cita-cita, dan keinginan untuk bertahan di masa sulit. (2) Peran orang tua yang terkandung dalam media film Mimpi Ananda Raih Semesta adalah orang tua sebagai terapis dan orang tua sebagai manajer. (3) Bentuk peran orang tua yang dapat memotivasi anak dalam media film Mimpi Ananda Raih Semesta adalah menjadi teladan, menjadi narator, mengajak berdialog, memberikan hadiah, dan memberikan hukuman.

Berikutnya penelitian yang kedua penulis mengambil penelitian dari Noverina pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Semiotika perjuangan Seorang

Ibu Dalam Film Mars”. Penelitian ini mengangkat tentang perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta. Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tanda tanda perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta. Menggunakan 3 level yaitu level realitas, level representasi dan ideologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen, pengumpulan data dengan metode dokumentasi, mengumpulkan gambar gambar yang di ambil dari film dan menjabarkannya menggunakan level realitas, refresentasi dan ideologi model John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta melalui kepribadian dan sikap ibuisme yang di miliki Tupon, Penyayang , sabar, teguh pendirin, rela berkorban dan ikhlas

Penelitian ketiga, penulis mengambil penelitian dari Yustika Irfani Lindawati dan Shelo Mita Nur Chintanawati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Wacana: Representasi perjuangan perempuan dalam Mengejar Pendidikan Pada Film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta). Film tersebut menceritakan sosok Tupon dan anaknya bernama Sekar Palupi yang berjuang untuk melawan stereotype masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan. Perjuangan mereka dalam memperoleh pendidikan disajikan dalam setiap scene film yang dianalis oleh peneliti menggunakan metode analisis wacana. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan cara meng-capture scene film yang sarat akan tanda (signs) untuk dianalis maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) menampilkan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan formal yang layak

meskipun di tengah keterbatasan. Banyak tanda (signs) yang ditampilkan pada beberapa scene yang dapat dimaknai memiliki nilai perjuangan dalam pendidikan seperti perjuangan memperoleh biaya pendidikan, perjuangan memenuhi alat belajar anak berupa buku dan pensil, perjuangan mendapatkan beasiswa untuk pendidikan tinggi.

Dari ketiga penelitian ini peneliti mengambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dari ketiga penelitian ini dengan penelitian yang penulis yakni terdapat pada Objek penelitian dan jenis penelitian. Objek dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah Film Mars, Mimpi Ananda Raih Semesta dan jenis penelitian adalah kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada Subjek penelitian teknik analisis dan teori yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan teknik analisis konten , penelitian kedua menggunakan teknik analisis semiotika, penelitian ketiga menggunakan teknik analisis wacana . Sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis naratif dengan teori naratif Tzvetan Thodorov.

2.2 Konsep Komunikasi

Berikut adalah bahasan tentang konsep komunikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas sosial manusia. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia sebab manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan orang lain untuk

berkomunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang sangat penting sebagai suatu kebutuhan sepanjang hidup. Tak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Interaksi sosial merupakan sebuah syarat terjadinya aktivitas sosial. Menurut Everett Kleijang, komunikasi penting untuk hidup itu sendiri sebab manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi (Saku Bouk, 2017:1)

Dalam berkomunikasi ada dua cara yang dilakukan yaitu komunikasi langsung (*face to face*) dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung atau biasa disebut komunikasi tatap muka artinya komunikator dan komunikan bertemu secara langsung untuk bertukar pesan. Namun seiring perkembangan teknologi, komunikasi langsung dimungkinkan melalui perantara media seperti *video call* atau telepon. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui perantara media yaitu media cetak seperti majalah, tabloid, surat kabar, maupun media massa elektronik seperti televisi, radio, film dan lainnya (Saku Bouk, 2017:13-14)

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan bertukar informasi dalam bentuk lisan, tulisan, atau melalui perantara media lainnya antara pemberi informasi dan penerima maupun sebaliknya yang sifatnya dapat memberikan efek dalam jangka waktu tertentu. Melalui komunikasi, masyarakat mampu mengkonstruksi sesuatu dalam lingkungan sosial-budaya dan berbagai aspek lainnya, misalnya melalui cerita-cerita lisan masyarakat turun-temurun.

2.2.2 Media Komunikasi

Media komunikasi adalah alat-alat berbentuk cetakan atau elektronik yang berfungsi sebagai saluran yang menghantarkan pesan komunikasi dari sesama pelaku komunikasi (Imran, 2013:3). Adapun berdasarkan cara penyebarannya media komunikasi terdapat beberapa jenis:

- 1) Media Suara (audio), Pesan diterima menggunakan salah satu indra yaitu telinga. Sementara pesan disampaikan melalui suara. Contohnya: radio, CD, dan pemutar audio lainnya.
- 2) Media Visual, Penyampaian pesan atau informasi menggunakan bentuk yang dapat dilihat mata. Bisa berupa gambar atau gambar bergerak. Contohnya: baliho, poster, atau iklan digital bergerak menggunakan videotron.
- 3) Media Audio-Visual, Penyampaian pesan menggunakan suara dan bentuk visual. Contoh: televisi dan saat ini bisa diakses melalui gawai melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, atau platform lain.
- 4) Media Cetak, Saluran penyampaian pesan menggunakan bentuk tulisan yang dicetak. Contohnya: surat kabar, buku, majalah, buletin,

2.3 Konsep Film

Film merupakan bagian penting dalam penelitian ini, maka peneliti menampilkan konsep tentang film sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Film

Menurut Wibowo (2006:196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita., sedangkan menurut

KBBI : selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek gambar (Trianton, 2013: 1). Litelatur lain menjelaskan Film merupakan sekumpulan gambar-gambar diam yang diproyeksikan kembali secara berurutan dengan kecepatan tertentu yang pada perkembangannya, kemudian menjadi media komunikasi massa yang diyakini memiliki (power) yang sangat besar sehingga dapat menjadi medium komunikasi kepada audients yang paling efektif dewasa ini (Suwasono, 2014:1).

Jadi, film sebagai media komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai tekhnologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

2.3.2 Fungsi Film

Pada mulanya film hanyalah penyaluran bakat atau alat hiburan bagi orang-orang tertentu, namun dalam perkembangannya fungsi film semakin bertambah luas. Dijelaskan oleh McQuil dalam bukunya yang berjudul teori Komunikasi Massa (1987:91), Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan atau media pendidikan yang menyediakan informasi
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan,
- 3) Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan.

2.3.2 Jenis-jenis film

Secara umum, pembagian jenis film didasarkan atas cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) seperti film fiksi dan non-naratif seperti film eksperimental dan film dokumenter. Adapun penjelasan dari jenis film menurut Himawan Pratista (2008:4-8) sebagai berikut:

1. Film Fiksi

Film ini merupakan jenis film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, terkait dengan plot, dan memiliki konsep pengadegaan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terkait hukum kausalitas. Cerita fiksi sering kali di angkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya.

2. Film Dokumenter

Merupakan film dengan penyajian fakta berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film documenter dapat digunakan untuk berbagai tujuan diantaranya sebagai informasi, berita, biografi, pengetahuan, social, dan politik.

3. Film Eksperimental

Merupakan film yang berstruktur namun tidak memiliki plot. Film ini umumnya tidak bercerita tentang apapun dan semua adegannya menentang logika sebab-akibat

2.4 Analisis Naratif

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) atau fakta seperti

berita (Eriyanto, 2013: 9). Naratif sendiri merupakan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Pada akhir penelitian, peneliti mesti menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri, (Sobur, 2014: 215).

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang naratif meliputi 3 komponen di atas diantaranya (Suroto, 1989: 88):

1. Pelaku, tokoh atau penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ada dua hal yang penting yakni pertama bagaimana teknik penyampaian dan yang kedua adalah watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.
2. Hubungan dan Fungsi adalah tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasi sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor.
3. Motif adalah sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari

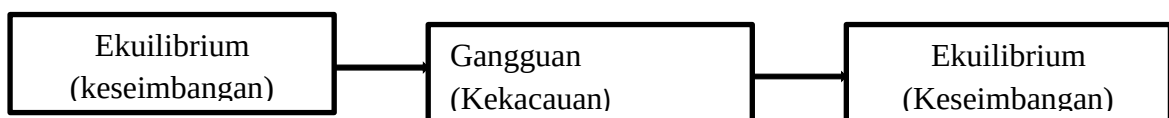
fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sobur, 2003: 267)

2.5 Naratif Tzeveton Thodorov

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria Tzvetan Todorov melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks kedalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau tersebut. Bagi Todorov narasi adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

Eriyanto (dalam Sari dan Haryono, 2017:39), Todorov mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari story dan plot itu dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. Story adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung, sementara plot adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut. Struktur naratif Todorov membagi film menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Berikut gambar struktur dari tiga komponen: awal, tengah dan akhir atau bisa disebut juga dengan:



Berikut penjelasan dari ketiga struktur tersebut (Eriyanto, 2013:46):

1. Alur Cerita Awal

Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi superhero, umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan seterusnya. atau narasi tentang sebuah keluarga, diawali dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia. Setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks.

2. Alur Cerita Tengah

Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli. Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan yang diakibatkan oleh tindakan dari seorang tokoh yang merusak keseimbangan, keteraturan, keharmonisan atau ketenangan suasana yang normal dan tenang dan teratur, setelah adanya salah satu tokoh atau peristiwa tertentu yang membuat perubahan menjadi tidak teratur dan munculnya konflik.

3. Alur Cerita Akhir

Akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepatnya jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membesit keluar dan menemukan pemecahannya. Dalam bagian ini komplikasi akhirnya dapat diatasi

dan diselesaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dari alur cerita merupakan tindakan akhir permasalahan yang terjadi pada bagian sebelumnya.

2.6 Konsep Feminisme

Kata feminisme, berasal dari kata feminim yang berarti mengenai (seperti, menyerupai) wanita, atau bersifat kewanitaan,' atau keadaan kewanitaan (Abbas, 2020:188). Tetapi pada umumnya diformulasikan sebagai perjuangan untuk menuntut hak- hak perempuan agar setara dengan laki-laki. Menurut Jenainati dan Groves (dalam Suwastini, 2013:199-200) Feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap Perempuan. Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki.

Dari sejumlah pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang didasarkan atas paham bahwa kondisi kaum perempuan sedang tertindas oleh dominasi kaum laki-laki sehingga kaum perempuan berusaha menuntut persamaan hak dan kewajiban kaum perempuan dengan laki-laki secara penuh. Cita-cita mereka adalah persamaan hak dan kewajiban dan hilangnya penindasan perempuan yang dilakukan kaum laki-laki.

2.6.1 Sejarah Feminisme

Sejarah perkembangan feminisme dibagi menjadi 3 bagian diantaranya Gamble (2006): gerakan feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga .

Feminisme gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedupuluh (Sanders, 2006). Tulisan Wollstonecraft dilihat Sanders sebagai tonggak gerakan feminisme modern. Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Feminisme gelombang pertama juga sudah diwarnai oleh usaha beberapa perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan setelah menikah dan hak asuh anak setelah perceraian. Aktivitas para perempuan ini merangsang tumbuhnya kesadaran mengenai ketertindasan perempuan yang kemudian mendorong munculnya berbagai organisasi untuk membela nasib kaum perempuan.

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka (Thornham, 2006). Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas. Aliran kedua sering disebut aliran kiri dan bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar dari reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal. NOW

karena perbedaan ras, kelas, dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam

Gelombang Ketiga/Postfeminisme/Feminisme. Gamble (2006) melihat feminisme gelombang ketiga sebagai reaksi perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua dan menolak asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat seragam dan universal. Lebih jauh, feminisme gelombang ketiga juga terlibat berbagai aktivitas turun ke jalan. Gamble menyerukan penggunaan istilah feminisme gelombang ketiga dan menolak penggunaan istilah postfeminisme karena implikasi negatif yang melekat pada makna postfeminisme

2.6.2 Aliran Feminisme

Retnani (dalam Wibowo, 2017:128), ada beberapa aliran atau jenis pemikiran feminisme yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, antara lain ,:

- a. Feminisme Liberal: Aliran feminisme ini fokus pada upaya untuk mencapai kesetaraan gender melalui reformasi hukum dan kebijakan publik. Mereka percaya bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui perbaikan sistem dan institusi yang ada.
- b. Feminisme Radikal: Aliran feminisme ini menganggap bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi karena adanya diskriminasi di lembaga publik, namun juga di lembaga pribadi seperti keluarga dan hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa revolusi sosial diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender

- c. Feminisme Marxis: Aliran feminisme ini menekankan pentingnya kelas sosial dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender. Mereka percaya bahwa kapitalisme dan patriarki saling terkait dan bahwa keduanya harus dihapuskan agar kesetaraan gender dapat tercapai.
- d. Feminisme Interseksional: Aliran feminisme ini menekankan bahwa ketidakadilan gender tidak terpisah dari diskriminasi berdasarkan kelas sosial, ras, seksualitas, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka mengusulkan pendekatan yang mempertimbangkan interseksi antara berbagai bentuk diskriminasi ini dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender.

2.1.1 Nilai-nilai feminisme

Beberapa konsep penting dalam pemikiran feminisme (Wibowo, 2022:126) meliputi:

- a. Kesetaraan Gender: Feminisme menekankan pentingnya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Ini melibatkan upaya untuk menghapus diskriminasi gender dalam hal pendidikan, pekerjaan, penghasilan, hak politik, dan akses ke sumber daya lainnya.
- b. Pilihan: Feminisme menekankan pentingnya pilihan perempuan dalam hal kehidupan pribadi dan profesional. Ini melibatkan menghapus hambatan yang menghalangi perempuan dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidup mereka sendiri.
- c. Kesadaran: Kesadaran (atau kesadaran kritis) adalah proses di mana individu mempertanyakan keyakinan mereka sendiri dan masyarakat

mereka. Feminisme menekankan pentingnya kesadaran dalam mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan gender

- d. Solidaritas: Solidaritas merujuk pada rasa persatuan dan dukungan di antara perempuan dalam gerakan feminis. Feminisme menekankan pentingnya solidaritas antara perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ditujukan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi (Rodha L,1989:1). Terdapat beberapa konsep tentang nilai-nilai feminisme, diantaranya:

- 1) Anti Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin

- 2) Anti Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari orang lain.

- 3) Anti Stereotype (pencitraan)

Stereotype adalah pelabelan negatif, pencitraan, penggambaran kepada seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah.

- 4) Melawan kekerasan (Violence)

Kekerasan (violence) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik (verbal atau psikis) oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, negara, terhadap jenis kelamin lainnya.

Nilai feminisme menurut Lestari (2020:35) melalui nilai feminisme meliputi beberapa aspek diantaranya;

1) Aspek Feminisme dalam Pendidikan

Aspek feminisme dalam bidang pendidikan Yaitu ketika seorang perempuan mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan dan dengan prestasi yang lebih baik dari laki-laki. Karena perempuan memegang peranan penting dalam keluarga maka Ia harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai istri, ibu ataupun sebagai wanita karir.

2. Aspek Feminisme dalam Dunia Kerja (Karir)

Selama ini kaum perempuan disubordinasikan dalam bidang pekerjaan karena dianggap lemah dan tidak mumpuni. Anggapan bahwa wanita sebaiknya dirumah saja mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga tidak berarti apaapa. Tidak ada penghargaan karena dianggap pekerjaan domestik itu tidak menghasilkan uang. Namun, hebatnya seorang perempuan, Ia dapat mengerjakan pekerjaan diluar rumah dan di dalam rumah sekaligus, semuanya ia cakup. Ini merupakan aspek feminisme dalam bidang pekerjaan.